



**Prosiding  
Seminar Nasional  
Asosiasi Tradisi Lisan**

# **TRADISI LISAN**

**SEBAGAI  
KEARIFAN LOKAL, NILAI BUDAYA,  
DAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Penyunting

Prof. Dr. I Made Suastika, S.U

Dr. Drs. I Nyoman Sukartha, M.Hum.

Dr. Dra. Luh Putu Puspawati, M.Hum.

Dr. I Ketut Suar Adnyana, M.Hum.

Diterbitkan atas kerja sama:



Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Udayana

**Tradisi Lisan Sebagai  
Kearifan Lokal, Nilai Budaya, dan Pendidikan Karakter**

**Penyunting**

Prof. Dr. I Made Suastika, S.U  
Dr. Drs. I Nyoman Sukartha, M.Hum.  
Dr. Dra. Luh Putu Puspawati, M.Hum.  
Dr. I Ketut Suar Adnyana, M.Hum.

**Penyunting Pelaksana**

Putu Eka Guna Yasa, S.S  
Nissa Puspitaning Adni, S.S

**Pracetak**

Slamat Trisila

**Penerbit**

**Pustaka Larasan**

Jalan Tunggul Ametung IIIA/11B  
Denpasar, Bali  
Ponsel: 0817353433  
Pos-el: [pustaka\\_larasan@yahoo.co.id](mailto:pustaka_larasan@yahoo.co.id)

Bekerja sama dengan

**Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Cabang Bali  
Universitas Dwijendra  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana**

**Cetakan Pertama: Juli 2016**

**ISBN 978-602-1586-66-2**

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ iii  
Ucapan Terima Kasih ~ v  
Daftar Isi ~ vi

## *Pemakalah Utama*

**Pudentia MPSS ~ 1**  
Tradisi Lisan Sebagai Kekuatan Kultural Yang Kreatif  
Program Pengembangan Penelitian Tradisi Lisan di Indonesia

**I Nyoman Darma Putra ~ 5**  
Transformasi Kisah Tantri: Adaptasi Nilai-Nilai Pembentukan Karakter dari Cerita Lisan ke Novel

**I Nengah Duija ~ 15**  
Transformasi Nilai Karakter dalam Tradisi Melampauhan di Desa Bayung Gede Kintamani, Bangli:  
Sebuah Studi Etnopedagogi

**Made Taro ~ 35**  
Menghidupkan yang 'Mati-Mati' melalui Sanggar Kukuruyuk

## *Pemakalah Pendamping*

**Alber ~ 41**  
Tunjuk Ajar Melayu dalam Syair Karya Tenas Effendy sebagai Basis Pendidikan Karakter

**Anak Agung Gde Putera Semadi ~ 49**  
Makna Tutur Uparengga Kahuripan Dalam Wacana Naratif Geguritan Pasesed :  
( Menuntun Karakter, Memerangi Krisis Moralitas )

**Anak Agung Istri Putra Widiastuti ~ 55**  
Subak: Sistem Pengairah Sawah di Bali sebagai Warisan Budaya

**Asliah Zainal dan La Taena ~ 61**  
Moralitas Sosial Dalam Tradisi Katoba Muna di Sulawesi Tenggara

**Asrif ~ 73**  
Eliza Kissya: Merawat Mitos Ikan Lompa, Menjaga Keberlanjutan Alam

**Efrem Zuba ~ 81**  
Peranan Mahasiswa bagi Kebudayaan Tradisionalnya

**Eko Crys Endrayadi ~ 81**

Strategi Menjaga Tradisi: Upaya Komunitas Sedulur Sikap Melestarikan Ajaran Samin

**Eko Sasmito, Kadek Aria Prima Dewi P.F., dan Ni Made Anggreni ~ 87**

Implementasi Kurikulum Tersembunyi dalam Pengembangan Karakter Siswa Hindu di SMA Negeri 1 Srono

**Esther Embram ~ 99**

Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Lisan Papua

**Evadila dan Nurmalinda ~ 107**

Nilai-Nilai Dalam Tradisi Ayun Budak Pada Upacara Aqiqah Suku Melayu Di Desa Koto Raja Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

**Gayda Bachmid ~ 113**

Kitab 'Burdah' Karya Sastra Lisan Arab dalam Perspektif Masyarakat Muslim di Manado Sulawesi Utara

**Gede Irwandika ~ 131**

Translation Ideology of Cultural Terms in Tarian Bumi and in Earth Dance

**Hasanuddin, Nopriyasman, M. Yunis, Hasanadi ~ 137**

Silek Minangkabau: Tradisi Lisan dan Pendidikan Karakter di Sumatera Barat

**Ida Ayu Laksmita Sari ~ 145**

Memperhalus Cerita Rakyat untuk Pembentukan Karakter: Kajian atas Narasi Kekerasan dalam Cerita Rakyat Bali dan Jepang

**Ida Bagus Made Wisnu Parta ~ 153**

Tradisi Lisan Sesandaran Barong Landung Sebuah Kearifan Lokal Bali

**I Gusti Ketut Widana ~ 161**

Tradisi Lisan "Nyatua" Sebagai Media Pendidikan Karakter

**I Ketut Nuarca ~ 171**

Dongeng Sebelum Tidur: Masih Perlukah bagi Anak?

**I Ketut Suar Adnyana ~ 175**

Membangun Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Melalui Dongeng

**I Ketut Suda ~ 183**

Tradisi Mendongeng sebagai Media Pembentukan Karakter dalam Kehidupan Keluarga Masyarakat Bali

**I Made Budiassa ~ 189**

Kearifan Lokal dalam Cerita *I Belog Mantu*, *Pan Brengkak*, dan *I Pucung* Rekonstruksi Pendidikan Karakter Bangsa

# MEMBANGUN SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL SISWA MELALUI DONGENG

Dr. I Ketut Suar Adnyana, M.Hum.

FKIP Univ. Dwijendra

Email: suara6382@gmail.com

## Abstrak

Kajian ini merupakan kajian deskriptif yang bertujuan untuk menggali nilai-nilai spiritual dan nilai sosial dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pada teks karena teks tersebut mempunyai struktur yang lengkap. Salah satu teks tersebut adalah dongeng.

Dongeng merupakan teks naratif yang mempunyai tujuan untuk membangun karakter siswa. Dalam Kurikulum 2013 tujuan tersebut dapat tercapai melalui implementasi Kompetensi Inti Spiritual (KI 1) dan Kompetensi Inti Sosial (KI 2). KI 1 adalah menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya sedangkan KI 2 adalah menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

## Building a Spiritual Attitude and Social Attitude Students Through Fairy Tales

### Abstract

This study is descriptive study aimed to explore the values of spiritual and social value in learning Indonesian . In the 2013 curriculum, learning Indonesian based on the text because the text has a complete structure . One of these texts is a fairy tale .

Fairy tale is a narrative text that has the objective to build the character of students . In Curriculum 2013 these objectives can be achieved through the implementation of KI-1 (the Core Competence in Spiritual Attitude), KI-2 (the Core Competence in Social Attitude). KI-1 gives emphasis on the appreciation and comprehension of the religious teaching which the learners adhere to, while KI-2 gives emphasis on the appreciation and comprehension of being honest, disciplined, having responsibility, being tolerant, helping one another, being polite, and being confident when interacting effectively with the social and natural environment where the learners are available.

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang begitu pesat mengakibatkan kemudahan untuk mengakses segala informasi yang dibutuhkan. Kemajuan teknologi tersebut menembus ruang dan waktu seolah-olah dunia pada saat ini tanpa sekat. Kapan dan dimana kita dapat mengakses informasi untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi di dunia. Kemajuan teknologi tersebut bukannya tidak berdampak bagi kehidupan sosial masyarakat. Harus diakui kemajuan teknologi tersebut dapat berdampak positif dan negatif bagi masyarakat. Dampak positif dapat dirasakan dengan mudahnya mendapatkan informasi dari seluruh penjuru dunia sedangkan dampak negatifnya dapat mengakibatkan perilaku sosial yang menyimpang dari tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat tersebut berada.

Penyimpangan perilaku sosial tersebut ditengarai akibat dari krisis moral yang terjadi pada masyarakat. Krisis tersebut antara lain meningkatnya perilaku seks bebas di kalangan remaja, meningkatnya kasus kekerasan yang melibatkan kalangan remaja, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan, dan maraknya geng-geng motor yang bertindak brutal sehingga meresahkan masyarakat. Merebaknya kasus perilaku penyimpangan dari tatanan kehidupan sosial masyarakat perlu dicari penyebabnya. Mengapa kalangan remaja begitu mudah larut dalam kehidupan sosial yang menyimpang dari nilai-nilai sosial yang berlaku. Masyarakat menilai telah terjadi dekadensi moral di kalangan remaja bahkan masyarakat berpendapat telah terjadi krisis moral. Krisis moral tersebut diakibatkan oleh penanaman nilai-nilai spiritual dan kehidupan sosial melalui pendidikan formal tidak berdampak

terhadap perilaku remaja. Hal ini diakibatkan karena dalam pembelajaran di sekolah hanya menekankan pada aspek kognitifnya tanpa mengoptimalkan aspek psikomotor dan aspek afektif. Afyah (dalam Zubaedi, 2011:3) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran agama lebih didominasi oleh transfer ilmu pengetahuan agama dan lebih banyak bersifat hapalan tekstual sehingga pembelajaran (pendidikan) agama kurang menyentuh aspek sosial mengenai ajaran hidup yang toleran dalam bermasyarakat dan berbangsa.

Oleh karena itu, diperlukan perancangan khusus melalui disain pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitifnya saja tetapi juga mengedepankan aspek psikomotor dan afektif. Pada makalah ini dipaparkan mengenai disain pembelajaran (pendidikan) karakter dengan pola integrasi. Dengan pola pembelajaran ini, siswa nantinya akan mendapatkan pendidikan karakter tidak hanya dari pembelajaran agama dan pendidikan kewarganeraan tetapi juga mendapatkan pendidikan karakter dari mata pelajaran lain.

## 2. Pembahasan

Pembelajaran merupakan proses yang memberikan kesempatan seluas-seluasnya kepada siswa untuk membelajarkan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Tujuan pendidikan nasional yang berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Hal tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan peserta didik yang berkarakter.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Agus Wibowo, 2012). Dalam Buku Panduan Pendidikan Karakter disebutkan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya. Dari definisi tersebut secara tersirat bahwa peranan guru sangat besar pengaruhnya dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak didik. Secara aktual, dalam menanamkan pendidikan karakter bukanlah sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru, dalam hal ini peran orang tua dan masyarakat juga sangat penting.

Dalam upaya lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yaitu 1) religious, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) Mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial dan 18) tanggung jawab (Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011).

Semua nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki setiap suku di Indonesia, jika diringkas dapat dinyatakan dalam tabel berikut.

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa		
No	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.
10.	S e m a n g a t kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa

(Kemendiknas, 2010 diadaptasi oleh Agus Wibowo, 2012)

Menurut penulis ke 18 nilai karakter tersebut tidak hanya dapat diajarkan dari mata pelajaran agama, dan mata pelajaran Pancasila tetapi juga dapat digali dari berbagai mata pelajaran yang lain dengan melibatkan anak didik secara alamiah dalam proses pembelajaran. Hal ini disebut dengan pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menekankan pengalaman belajar yang bermakna (*repositioning of learning experiences into meaningful contexts*). Pembelajaran terpadu juga merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak didik. Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan bertitik tolak dari suatu topik atau tema yang dipilih dan dikembangkan guru bersama anak dengan cara mempelajari dan menjelajahi konsep-konsep dari tema tersebut (Zubaedi, 2011:265).

Penanaman nilai-nilai karakter terintegrasi dalam setiap mata pelajaran karena pada dasarnya nilai-nilai karakter dapat digali dari setiap mata pelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam

semua mata pelajaran membutuhkan kerja sama sinergis kolaboratif antara semua mata pelajaran. Peran dan fungsi mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan dalam membangun akhlak atau moral perlu mendapat dukungan dan penguatan dari mata pelajaran yang lain seperti pendidikan jasmani (olah raga), IPS, IPA, matematika, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru dalam proses pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mentransfer nilai-nilai kehidupan. Untuk mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan nilai-nilai kehidupan dapat dengan mudah digali karena kedua mata pelajaran tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Yang perlu menjadi perhatian adalah bagaimana cara menanamkan nilai-nilai kehidupan untuk mata pelajaran yang lain.

Pemerintah telah mengambil langkah bijak untuk membentuk akhlak para remaja (siswa) dengan memberlakukan kurikulum 2013 meskipun kurikulum tersebut pada saat ini pemberlakuannya dalam tahap evaluasi. Terlepas dari pro dan kontra pelaksanaan kurikulum 2013, pada kurikulum tersebut telah diarahkan untuk menanamkan pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran. Struktur kurikulum 2013 meliputi empat Kompetensi Inti (KI). Keempat Kompetensi tersebut adalah KI-1 (Kompetensi Inti Sikap Spiritual), KI-2 (Kompetensi Inti Sikap Sosial), KI-3 (Kompetensi Inti Pengetahuan), dan KI-4 (Kompetensi Inti Keterampilan). Pengembangan Kompetensi Sikap Spiritual dan Kompetensi Sikap Sosial ditanamkan secara tidak langsung bersamaan dengan pengembangan Kompetensi Inti Pengetahuan dan Kompetensi Inti Keterampilan. Hal ini berarti bahwa setiap pengembangan Kompetensi Inti Pengetahuan dan Kompetensi Inti Keterampilan dikembangkan mengenai sikap spiritual dan sikap sosial. Penanaman sikap spiritual dan sosial untuk membentuk akhlak kalangan remaja sehingga para remaja mempunyai pemahaman yang mendalam mengenai sikap spiritual dan sikap sosial.

Penanaman sikap spiritual dan sikap sosial selalu ditanamkan pada setiap mata pelajaran. Dengan itu siswa dapat mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosialnya secara optimal dalam mengikuti setiap pembelajaran. KI-1 menekankan pada menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan KI-2, Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Jika dicermati dengan seksama, dalam kurikulum 2013, pengembangan *attitude* (sikap) mendapatkan porsi yang lebih besar pada tingkat pendidikan dasar dibandingkan dengan *skill* (keterampilan) dan *knowledge* (pengetahuan). Semakin tinggi tingkat pendidikannya penanaman *attitude* semakin dikurangi tetapi penguasaan *skill* dan *knowledge* semakin ditambah. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tingkat pendidikan dasar sangat penting ditanamkan mengenai etika, sikap, dan susila sehingga siswa (para remaja) mempunyai sikap spiritual dan sikap sosial yang kuat sehingga para remaja dapat menghindarkan dirinya dari pergaulan bebas (seks bebas dan pemerkosaan).

Keberhasilan dalam menstransfer nilai-nilai kehidupan sosial di sekolah sangat bergantung kepada kemampuan masing-masing guru dalam memahami bagaimana cara melakukan transfer nilai-nilai tersebut sehingga para guru tidak terjebak lagi atau lebih mengoptimalkan melakukan transfer pengetahuan kepada siswa (para remaja). Salah satu cara pengembangan sikap spiritual adalah melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pada teks karena teks tersebut mempunyai struktur yang lengkap. Mahsun (2014:2) menyatakan bahwa kalimat lepas yang tidak memiliki konteks situasi yang mungkin dituliskan di papan tulis bukanlah teks.

Ada berbagai macam teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Mahsun (2014:18) berdasarkan genrenya, teks dapat dikodifikasi menjadi teks naratif dan teks non naratif. Yang termasuk teks naratif antara lain dongeng dan yang termasuk dalam teks non naratif adalah pantun. Kedua teks ini, dalam pembelajaran, mempunyai tujuan yang berbeda. Dongeng tujuan utamanya untuk menilai perilaku setiap tokoh dalam dongeng dan pantun mempunyai tujuan memberi nasihat dan kritik dalam kehidupan sosial. Kedua tujuan tersebut dapat tercapai melalui pengembangan Kompetensi Inti Spiritual (KI 1) dan pengembangan Kompetensi Inti Sosial (KI 2). KI 1 adalah menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya sedangkan KI 2 adalah menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif

dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Dalam proses pembelajaran setiap K I diterjemahkan ke dalam KD, dan setiap KD ditransformasikan ke dalam indikator. Berikut ini dijelaskan keterkaitan antara Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator. Berikut ini dijelaskan keterkaitan antara KI, KD, dan Indikator. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia

#### A. Kompetensi Inti

- a. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya (KI 1)
- b. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya (KI 2)

#### B. Kompetensi Dasar

- 1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis.
- 1.1 Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi

#### C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai implementasi rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberadaan bahasa Indonesia sehingga dapat dipergunakan untuk memahami teks( dongeng).
2. Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, tegas dalam mengambil keputusan, santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal yang ada dalam dongeng

Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program. Kompetensi Dasar adalah kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh oleh peserta didik melalui pembelajaran. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berikut dibahas langkah pembelajaran bahasa Indonesia dengan sub pokok pembelajaran dongeng yang berjudul Lebai malang.

#### Lebai Malang

Tersebutlah kisah seorang guru agama yang hidup di tepi sungai di sebuah desa di Sumatra Barat. Pada suatu hari, ia mendapat undangan pesta dari dua orang kaya dari desa-desa tetangga.

Sayangnya pesta tersebut diadakan pada hari dan waktu yang bersamaan. Pak Lebai menimang-nimang untung dan rugi dari setiap undangan. Ia tidak pernah mengambil keputusan dengan cepat. Ia berpikir, kalau pergi ke pesta di desa hulu sungai, tuan rumah akan memberinya hadiah dua ekor kepala kerbau. Namun, ia belum begitu kenal dengan tuan rumah tersebut. Menurut berita, masakan orang-orang di hulu sungai tidak seenak orang hilir sungai.

Kalau ia pergi ke pesta di hilir sungai, ia akan mendapat hadiah seekor kepala kerbau yang dimasak dengan enak. Ia juga kenal betul dengan tuan rumah tetapi, tuan rumah di hulu sungai akan memberinya tamunya tambahan kue-kue. Hingga ia mulai mengayuh perahunya ke tempat pesta pun ia belum dapat memutuskan pesta mana yang akan dipilih.

Pertama, dikayuh sampannya menuju hulu sungai. Baru tiba di tengah perjalanan, ia mengubah pikirannya. Ia berbalik mendayung perahunya ke arah hilir. Begitu hampir sampai di desa hilir sungai, dilihatnya beberapa tamu menuju hulu sungai. Tamu tersebut mengatakan bahwa kerbau yang disembelih di sana sangat kurus. Ia pun mengubah haluan perahunya menuju hulu sungai.

Sesampainya di tepi desa hulu sungai, para tamu sudah beranjak pulang. Pesta di sana sudah selesai. Pak Lebai cepat-cepat mengayuh perahunya menuju desa hilir sungai. Sayangnya di sana pun pesta sudah berakhir.

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan sub pokok bahasan dongeng Lebai Malang diawali dengan penyampaian indikator KI 1. Ini sangat penting dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang dari pembelajaran yang akan diikuti siswa. Penekanan terhadap tercapainya KI 1 dilakukan dengan menumbuhkan rasa syukur siswa terhadap keberadaan bahasa Indonesia sehingga dengan keberadaan bahasa Indonesia, siswa dapat memahami teks baik lisan maupun tulisan. Dengan penekanan ini diharapkan sikap positif siswa terhadap bahasa Indonesia semakin tumbuh.

Langkah berikut yang dilakukan adalah menyampaikan indikator untuk KI 2. Pada langkah ini hal yang diharapkan tercapai adalah siswa memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal yang ada dalam dongeng. Pada tahap ini, guru dapat menyampaikan kepada siswa mengenai pesan moral yang terdapat pada dongeng. Mahsun (2014:24-26) menyatakan suatu dongeng dapat diubah strukturnya berdasarkan tujuan dari penyampaian dongeng tersebut.

Dongeng Lebai Malang dapat diubah menjadi teks anekdot dan teks eksemplum. Tujuan sosial teks anekdot adalah menceritakan berbagai reaksi emosional dalam sebuah cerita. Tujuan sosial teks eksemplum adalah menilai perilaku atau karakter dalam cerita. Oleh karena itu, dongeng Lebai Malang dapat dijadikan teks anekdot dengan menambahkan reaksi dari tokoh dalam dongeng tersebut. Apabila teks dongeng di atas dijadikan teks anekdot akan mempunyai struktur seperti berikut ini.

Judul	Lebai Malang
Pengenalan/ Orientasi	Tersebutlah kisah seorang guru agama yang hidup di tepi sungai di sebuah desa di Sumatra Barat. Pada suatu hari, ia mendapat undangan pesta dari dua orang kaya dari desa-desa tetangga.
Masalah/Krisis	<p>Sayangnya pesta tersebut diadakan pada hari dan waktu yang bersamaan. Pak Lebai menimbang-nimbang untung dan rugi dari setiap undangan. Ia tidak pernah mengambil keputusan dengan cepat. Ia berpikir, kalau pergi ke pesta di desa hulu sungai, tuan rumah akan memberinya hadiah dua ekor kepala kerbau. Namun, ia belum begitu kenal dengan tuan rumah tersebut. Menurut berita, masakan orang-orang di hulu sungai tidak se enak orang hilir sungai.</p> <p>Kalau ia pergi ke pesta di hilir sungai, ia akan mendapat hadiah seekor kepala kerbau yang dimasak dengan enak. Ia juga kenal betul dengan tuan rumah tetapi, tuan rumah di hulu sungai akan memberinya tamunya tambahan kue-kue. Hingga ia mulai mengayuh perahunya ke tempat pesta pun ia belum dapat memutuskan pesta mana yang akan dipilih.</p> <p>Pertama, dikayuh sampannya menuju hulu sungai. Baru tiba di tengah perjalanan, ia mengubah pikirannya. Ia berbalik mendayung perahunya ke arah hilir. Begitu hampir sampai di desa hilir sungai, dilihatnya beberapa tamu menuju hulu sungai. Tamu tersebut mengatakan bahwa kerbau yang disembelih di sana sangat kurus. Ia pun mengubah haluan perahunya menuju hulu sungai. Sesampainya di tepi desa hulu sungai, para tamu sudah beranjak pulang. Pesta di sana sudah selesai. Pak Lebai cepat-cepat mengayuh perahunya menuju desa hilir sungai. Sayangnya di sana pun pesta sudah berakhir.</p>
Reaksi	Akhirnya, pak Lebai pun menggerutu menyesali apa yang dilakukan. Pak Lebai tidak mendapat kepala kerbau yang diinginkannya.

Bandingkan teks anekdot di atas dengan teks eksemplum di bawah ini.

Judul	Lebai Malang
Pengenalan/ Orientasi	Tersebutlah kisah seorang guru agama yang hidup di tepi sungai di sebuah desa di Sumatra Barat. Pada suatu hari, ia mendapat undangan pesta dari dua orang kaya dari desa-desa tetangga.

Masalah/Krisis	<p>Sayangnya pesta tersebut diadakan pada hari dan waktu yang bersamaan. Pak Lebai menimang-nimang untung dan rugi dari setiap undangan. Ia tidak pernah mengambil keputusan dengan cepat. Ia berpikir, kalau pergi ke pesta di desa hulu sungai, tuan rumah akan memberinya hadiah dua ekor kepala kerbau. Namun, ia belum begitu kenal dengan tuan rumah tersebut. Menurut berita, masakan orang-orang di hulu sungai tidak se enak orang hilir sungai.</p> <p>Kalau ia pergi ke pesta di hilir sungai, ia akan mendapat hadiah seekor kepala kerbau yang dimasak dengan enak. Ia juga kenal betul dengan tuan rumah tetapi, tuan rumah di hulu sungai akan memberinya tamunya tambahan kue-kue. Hingga ia mulai mengayuh perahunya ke tempat pesta pun ia belum dapat memutuskan pesta mana yang akan dipilih.</p> <p>Pertama, dikayuh sampannya menuju hulu sungai. Baru tiba di tengah perjalanan, ia mengubah pikirannya. Ia berbalik mendayung perahunya ke arah hilir. Begitu hampir sampai di desa hilir sungai, dilihatnya beberapa tamu menuju hulu sungai. Tamu tersebut mengatakan bahwa kerbau yang disembelih di sana sangat kurus. Ia pun mengubah haluan perahunya menuju hulu sungai. Sesampainya di tepi desa hulu sungai, para tamu sudah beranjak pulang. Pesta di sana sudah selesai. Pak Lebai cepat-cepat mengayuh perahunya menuju desa hilir sungai. Sayangnya di sana pun pesta sudah berakhir.</p>
Interpretasi	<p>Maka sebaiknya orang itu jangan tamak. Maunya mendapatkan banyak, tapi akhirnya tidak ada yang didapat sama sekali.</p>

Yang membedakan teks anekdot dengan teks eksemplum adalah penekanan bagian akhir dari cerita tersebut. Teks anekdot mempunyai struktur pengenalan/orientasi, kejadian/ insiden, dan reaksi sedangkan teks eksemplum mempunyai struktur pengenalan/orientasi, kejadian/ insiden, dan interpretasi. Perbedaan antara kedua teks tersebut terdapat pada bagian akhir teks. Pada bagian akhir (reaksi) teks anekdot disampaikan reaksi emosional cerita tersebut yaitu dengan menyatakan bahwa pak Lebai menyesali apa yang sudah dilakukan. Pesan yang dapat disampaikan dari teks tersebut adalah siswa hendaknya jangan ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Ketegasan dalam mengambil keputusan perlu ditumbuhkan. Berbeda dengan teks anekdot, pada teks eksemplum pada bagian akhir cerita (interpretasi) ditekankan pesan moral kepada siswa bahwa seseorang tidak boleh tamak. Siswa hendaknya memupuk kejujuran dalam kehidupan sosialnya.

### 3. Simpulan

Kompetensi Inti Spiritual ( KI 1) dan Kompetensi Inti Sosial (KI 2) dapat ditumbuhkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui teks berupa dongeng. Pelaksanaan pembelajaran dongeng tidak hanya ditekankan pada pemahaman siswa terhadap dongeng tetapi yang sangat penting dilakukan adalah menggali sikap spiritual dan sikap sosial siswa.

### Daftar Pustaka

Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter. Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Tinggi Tahun 2011

Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.

Panduan Pendidikan Karakter di sekolah Menengah Pertama Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama 2010).